

PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MUROTTILIL QUR'AN LIRBOYO KEDIRI PERSPEKTIF BEHAVIORISTIK

LEARNING THE QUR'AN AT THE MUROTTILIL QUR'AN LIRBOYO KEDIRI ISLAMIC BOARDING SCHOOL FROM A BEHAVIORIST PERSPECTIVE

Muhammad Sukron Jauhari^{1*}, Ahmad Fauzi², Jauhari Fuad³

^{1,2,3}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

***Email Correspondence: kangsalemun123@gmail.com**

Abstract

Al-Qur'an is book of guidance for muslims in particular and mankind in general. There is a lot of knowledge in it. One of the sciences contained in the Qur'an has been applied at MMQ Lirboyo Kediri. Not only that, MMQ also applies learning according to Behavioristic theory. This learning theory intends to change the behavior of students who study the Qur'an at MMQ. This learning requires media in the form of teacher who are experts in their field. In addition, the main target of MMQ in thi Behavioristic learning is to create a towards the Qur'an and become the successor to fight for the guidelines of Muslim that have been handed down for centuries. Based on this background the researcher ask the following research question: (1) How is the process learning the Qur'an at the level of Jet Tempur, Ibtida'iyah, Tsanawiyah, and Aliyah at The Islamic Boarding School MMQ Lirboyo Kediri? (2) How is the learning of the Qur'an at the level of Jet Tempur, Ibtida'iyah, Tsanawiyah and Aliyah in a Behavioristic perspective? This research is a qualitative research using data collection in the form of interview observations. Meanwhile, the data analysis used by the researcher includes: data reduction, data display, and drawing conclusions. The result of study, namely: (1) Al-Qur'an learning according to its level is needed in order to harmonize student's reading abilities. (2) The Behavioristic theory fits perfectly with the method applied at MMQ Lirboyo Kediri.

Keywords: *Learning The Qur'an, Behavioristic Perspective.*

Abstrak

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya. Di dalamnya terdapat banyak ilmu. Salah satu ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an telah diterapkan di MMQ Lirboyo Kediri. Tidak hanya itu, MMQ juga menerapkan pembelajaran berdasarkan teori Behavioristik. Teori pembelajaran ini bertujuan untuk mengubah perilaku siswa yang belajar Al-Qur'an di MMQ. Pembelajaran ini membutuhkan media berupa guru yang ahli di bidangnya. Selain itu, tujuan utama MMQ dalam pembelajaran Behavioristik ini adalah untuk menciptakan sikap yang positif terhadap Al-Qur'an dan menjadi penerus untuk memperjuangkan pedoman-pedoman Islam yang telah diwariskan selama berabad-abad. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana proses pembelajaran Al-Qur'an pada tingkat Jet Tempur, Ibtida'iyah, Tsanawiyah, dan Aliyah di Pondok Pesantren MMQ Lirboyo Kediri? (2) Bagaimana pembelajaran Al-Qur'an pada tingkat Jet Tempur, Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah dari perspektif Behaviorisme? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pengumpulan data berupa observasi wawancara. Sementara itu, analisis data yang digunakan oleh peneliti meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian, yaitu: (1) Pembelajaran Al-Qur'an sesuai tingkatnya diperlukan untuk menyelaraskan kemampuan membaca siswa. (2) Teori Behaviorisme sangat sesuai dengan metode yang diterapkan di MMQ Lirboyo Kediri.

Kata kunci: Mempelajari Al-Qur'an, Perspektif Behavioristik.

PENDAHULUAN

Alloh telah menurunkan Al-Qur'an sebagai kitab suci akhir zaman. Al-Qur'an sendiri merupakan petunjuk bagi umat manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia dan menjadi obat penawar bagi orang yang gelisah hatinya. Di dalam Al-Qur'an mengandung banyak keutamaan serta dapat mendatangkan pahala dan manfa'at yang besar bagi siapa pun yang membacanya. Akan tetapi, petunjuk Alloh yang berupa Al-Qur'an itu tidak hanya diturunkan begitu saja kepada hambanya. Mereka juga harus berdoa dan berusaha agar bisa mendapatkan petunjuk serta bisa mengamalkan isinya. Mereka harus kesungguhan dalam mempelajari Al-Qur'an agar Alloh berkenan memberikan petunjuknya (Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, 2016).

Salah satu langkah guna untuk mendapatkan *hidayah* dan petunjuk Alloh adalah dengan mempelajari kitab suci Al-Qur'an yaitu dengan *tartil*. Langkah ini harus dilakukan secara profesional supaya tidak hanya sekedar untuk membaca Al-Qur'an, namun juga mampu memahami kandungannya dan bisa menjadi alat pembangkit dalam melestarikan Al-Qur'an, sehingga menjadilah generasi yang Qur'ani. *Tartil* yang dimaksud dalam metode pembelajaran diatas adalah menghadirkan hati ketika membaca, menghayati setiap ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Sehingga hikmah dari *tartil* adalah sebagai perenungan hakekat-hakekat ayat bagi yang membaca maupun yang mendengarkan.

Alloh dalam Al-Qur'an memeritahkan secara tegas agar umat manusia khususnya umat Islam untuk senantiasa *iqra'* atau membaca (Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, 2016). Tujuannya yaitu tak lain dan tak bukan untuk menjadikan umat Islam sebagai umat yang berpegang teguh terhadap kitab suci Al-Qur'an dan juga bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Alloh dan memperoleh ridhonya di hari akhir nanti.

Di Pondok Pesantren Murotilil Quran Lirboyo Kota Kediri, santri-santri setiap harinya ditempa dengan membaca Al-Qur'an supaya menjadi bekal dan pedoman di masyarakat nanti dalam mendakwahkan Islam nusantara yang damai dan tentram serta menjunjung tinggi persatuan antar umat manusia. Salah satu motto Pondok Murotilil Quran Lirboyo Kota Kediri adalah "**Subuh Ceria**" yang dianjurkan bahkan diwajibkan bagi santri-santrinya untuk semangat dan ceria dalam mengaji Qur'an yang dilakukan di pagi buta itu. Belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Murotilil Quran dimulai pukul 05.00- 06.30 WIS.

Bagi yang telat datang akan dikenai *ta'ziran*. Hukumannya bermacam- macam, ada yang di hukum berdiri sambil membaca surat- surat pendek yang ada dalam Al-Qur'an, ada juga yang disuruh *push up*, bahkan jika terlambatnya terlalu lama, bisa disuruh kembali ke kamar masing- masing dan dihitung *alpha* atau tidak mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Maka dengan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penulis akan meneliti permasalahan yang ada dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan berjudul "Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Murotilil Qur'an Lirboyo Kediri Perspektif *Behavioristik*".

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis *kualitatif*, penelitian *kualitatif* yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, misalnya perilaku, *persepsi*, motivasi, dan tindakan (Lexy J Moelong, 2017)), dengan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti guna mendapatkan data yang relevan. Peneliti menggunakan penelitian *kualitatif*, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan *kualitatif* dengan memakai metode *deskriptif kualitatif* dengan analisis *deskriptif*. Penelitian *deskriptif* dilakukan bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi atau informasi tertentu tentang apa yang terjadi di lapangan ketika penelitian dilakukan. Setelah memperoleh data, maka data akan

di analisis dan diolah. Dengan pendekatan ini diharapkan peneliti dapat memperoleh dan menjelaskan kondisi, situasi secara nyata hal-hal yang akan diteliti adalah Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Murotilil Quran Lirboyo Kediri *Perspektif Behavioristik*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Mengaji Al-Qur'an di Pondok Pesantren Murotilil Quran

Pondok Pesantren merupakan tempat untuk menimba ilmu. Di dalamnya terdapat banyak ilmu yang harus dikaji. Sedangkan, di dalam pondok pesantren juga terdapat sebuah organisasi yang didalamnya merangkum dan juga mengatur sistem pembelajaran yaitu dinamakan “**Madrasah**”. Madrasah artinya tempat mengaji. Disini tempat mengaji Al-Qur'an dengan nama Murotilil Quran Nul Karim yang artinya adalah tempat orang-orang mentartilkan bacaan Al-Qur'an.

لتحسين قراءته وتدقيق علومه

Artinya: “Untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan menggali/memperdalam ilmunya”. Dengan demikian maka diharapkan para pelajarnya bukan seperti umumnya orang mengaji Al-Qur'an (Maftuh Basthul Birri, et. al, 2017).

Mengaji di Pondok Pesantren Murotilil Quran harus sampai pandai dan menguasai seluruh materi dalam segi bacaan dan ilmu yang dikandungnya. Banyak dikalangan masyarakat yang membaca Al-Qur'an berbeda dengan bacaan asli Al-Qur'an, karena kurangnya pengetahuan tentang cara baca Al-Qur'an, terlebih dalam membaca Al-Qur'an yang menggunakan *rasm utsmaniyy*. Bahkan membacanya masih ala kadarnya. Di Madrasah Murotilil Quran ditargetkan harus sampai mampu merubah kebiasaan yang buruk terutama dalam hal membaca Al-Qur'an secara serampangan dan tergesa-gesa (Muhtar, 1996).

Selain itu, teori yang digunakan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Murotilil Quran yaitu dengan menggunakan teori *Behavioristik*. Teori *Behavioristic* ini adalah teori perubahan tingkah laku yang diakibatkan adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Teori *Behavioristic* ini menurut para pakar ilmu pengetahuan memiliki banyak kelebihan dan kekurangannya. Salah satu kelebihan dari teori behavioristic ini adalah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa yang mengaji atau belajar. Sedangkan salah satu kekurangannya adalah menjadikan guru sebagai pribadi yang dalam hal menentukan pelajaran dan bahan materi yang akan diajarkan. Kedisiplinan adalah hal yang terpenting dalam mengaji di Pondok Pesantren Murotilil Quran. Karena dengan adanya kedisiplinan semua kegiatan dan peraturan Pondok Pesantren Murotilil Quran dapat berjalan dan dilakukan dengan sebaik mungkin.

Kedisiplinan yang diajarkan di Pondok Pesantren Murotilil Quran ini salah satunya adalah membudidayakan murottal/membiasakan membaca Al-Qur'an dengan *tartil* setiap akan memulai kegiatan belajar mengajar dan sesaat sebelum belajar mengajar selesai. Pembiasaan ini dilakukan pada waktu subuh, karena waktu itu adalah waktu yang dianggap paling efektif dalam belajar dan waktu yang baik untuk melafadzkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan setiap hari dan dibimbing oleh guru yang ahli dibidangnya. Teori perubahan sikap ini merupakan teori yang sering digunakan dalam pembelajaran yang mengandalkan hafalan dan kecepatan dalam *respon*. Karena hal ini tidak akan bisa terjadi jikalau tidak dengan adanya pengulangan. Membaca dengan tartil adalah metode bacaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Murotilil Quran Lirboyo. Membaca dengan menggunakan tempo sedang dan sesuai dengan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid. Metode ini dimulai dari guru membacakan 1 ayat kemudian peserta didik menirukannya dengan menggunakan tanda baca tajwid yang benar. Sehingga tidak hilanglah sifat dan

makhrojnya huruf Al-Qur'an. Sehingga *makhorijul* huruf dan sifat- sifat hurufnya tetap terjaga dan tidak merubah maknanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa *tartil* itu belum tentu *tahqiq*, tapi kalau *tahqiq* pasti *tartil* (Maksum Farid, dkk, 1992).

Teori Pembelajaran Behaviorisme Perspektif Ivan Petrovich Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov merupakan ilmuwan dengan studi yang membahas tentang reflek-reflek yang berasal dari perkembangan *psikologi Behaviorisme*. Eksperimen yang dia lakukan untuk mengetahui keterkaitan antara *stimulus* dan *respon*. Sedangkan objek yang dibuat sebagai bahan eksperimen adalah anjing (Ratna Wilis Dahar, 1988). Dalam percobaan ini, Ivan berhasil membuktikan bahwa terdapat suatu rangsangan terhadap anjing ketika di depan mulutnya disediakan daging, sehingga rangsangan yang terjadi berupa air liur anjing yang keluar dari mulutnya dikarenakan melihat daging yang ada dihadapannya (John W Santrock, 2007).

Nhah, dari percobaan kali ini dapat membuktikan bahwa anjing mengeluarkan air liur (*Saliva*) secara otomatis dengan adanya rangsangan yang ditimbulkan oleh daging yang telah disediakan dihadapannya. Dengan demikian, rangsangan yang dilakukan tidak mengharuskan adanya latihan terlebih dahulu. Pembuktian ini juga dapat diambil kesimpulan bahwa daging dapat disebut sebagai *stimulus* yang tidak dikondisikan (*unconditioned stimulus*). Sedangkan air liur yang keluar dari mulut anjing merupakan sebuah respon yang tidak dikondisikan (*unconditioned response*), sebab keluarnya air liur (*Saliva*) tersebut secara otomatis tanpa dikondisikan ataupun dilakukan latihan terlebih dahulu (Baharuddin, et.al).

Menurut Ivan Pavlov, reaksi yang dihasilkan antara *stimulus* dan *respon* yang saling dihubungkan akan menimbulkan suatu pencapaian yang maksimal jikalau keduanya saling melengkapi satu sama lainnya. Maksudnya adalah *respon* cocok dengan stimulus yang diberikan.

Seperti yang diteliti oleh para pakar ilmu pengetahuan ternama, salah satu dari mereka adalah Ivan Pavlov. Dia membuat eksperimen dan membuat pernyataan bahwa bunyi lonceng yang disertai dengan daging akan memancing keluarnya air liur anjing. Sedangkan lonceng saja tidak disertai dengan adanya penguat yang berupa daging akan melemahkan respon anjing terhadap bunyi lonceng tersebut.

Teori semacam ini memiliki pandangan bahwa anjing memiliki respon tanpa syarat terhadap makanan. Sedangkan makanan merupakan sebuah *stimulus* tanpa syarat yang dapat memicu adanya refleksi. Selain itu, air liur (*saliva*) merupakan sebuah tanggapan terhadap makanan yang terjadi ketika anjing melihat daging.

Perilaku/tingkah laku itu semua tidak dihasilkan oleh seringnya melakukan latihan yang *intens* dan rutin, akan tetapi suatu *respon* yang terdapat pada diri anjing itu. Kebalikannya yaitu pengontrolan reflek yang ditimbulkan dari air liur dan rongga lambung yang dianggap sebagai tanggapan dalam menanggapi suara adalah *respon kondisional*. Maka dari itu, proses ini biasa disebut dengan pengkondisian klasik (*classical conditioning*). Penjelasan (*classical conditioning*) akan dijelaskan pada pembahasan berikut ini:

1) Pengertian Classical Conditioning

Pengkondisian (*conditioning*) adalah suatu bentuk belajar yang memungkinkan timbulnya suatu *respon* tertentu terhadap organisme tertentu yang pada waktu sebelumnya tidak dapat menimbulkan *respon*. *Conditioning* ini juga dapat dikatakan sebagai suatu proses dalam menciptakan suatu *respon* terhadap tingkah laku tertentu, sehingga tingkah laku tersebut menjadi kebiasaan yang akan menetap pada diri individu (Baharuddin, et.al). Seperti buku yang menjelaskan psikologi konsepsi dan aplikasi.

Buku ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *classical conditioning* adalah suatu proses pembelajaran yang dimulai dari rangsangan yang netral kemudian dipasangkan dengan rangsangan yang menimbulkan *respon* yang kuat, sehingga timbullah rangsangan yang kuat pula. Dengan ini para pakar *Behaviorisme* berpegangan teguh terhadap apa yang mereka percayai, yaitu semua stimulus dan *respon* dapat menimbulkan perilaku yang terkondisikan.

Pemahaman yang diperoleh dari mempelajari teori *classical conditioning* tidak cukup untuk dijadikan rujukan yang kuat. Untuk itu pemahaman tersebut harus disertai dengan pemahaman yang memiliki sangkut paut dengan 2 tipe *stimulus* dan 2 tipe *respon*. 2 tipe yang dimaksud adalah *Unconditioned Stimulus* (US), *Unconditioned Response* (UR), *Conditioned Stimulus* (CS), *Conditioned Response* (CR). Diantaranya adalah (John W Santrock, 2007):

- a) *Unconditioned Stimulus* (US) adalah sebuah *stimulus* yang tidak dilakukan dengan cara latihan terlebih dahulu dengan kata lain yaitu secara otomatis menghasilkan *respon* yang disebabkan suatu hal tertentu. Ivan telah melakukan eksperimen ini dengan menggunakan sepotong daging. Dalam hal ini daging dapat disebut sebagai *Unconditioned Stimulus* (US).
- b) *Unconditioned Response* (UR) adalah suatu *respon* yang tidak dipelajari. Seperti halnya air liur yang keluar dari mulut anjing ketika melihat daging yang ada dihadapannya.
- c) *Conditioned Stimulus* (CS) adalah suatu *stimulus* yang tidak secara langsung menimbulkan *respon* atau *stimulus* yang sebelumnya masih bersifat *netral*. Supaya menimbulkan suatu *respon* yang diharapkan yaitu dengan cara pemasangan antara *conditioned response* (CR) dan *unconditioned stimulus* (US) secara terus menerus. Seperti contohnya, membunyikan lonceng yang menjadi *stimulus* yang disertai dengan penggabungan berupa daging yang merupakan *Unconditioned Stimulus* (US).
- d) *Conditioned Response* (CR) merupakan *respon* yang dipelajari, yaitu kemunculan yang ditimbulkan oleh *respon* terhadap *stimulus* setelah adanya penggabungan antara keduanya.

Dari keempat tipe ini, dapat diambil kesimpulan bahwa ketika anjing mendengarkan suara lonceng yang dibunyikan, maka tandannya akan memperoleh makanan. Sedangkan keluarnya air liur dari mulut anjing adalah akibat yang ditimbulkan dari lonceng yang telah dibunyikan. Proses ini disebut dengan proses pengkondisian yang dilakukan oleh anjing ketika mendengarkan bunyi suara lonceng yang menandakan akan diberi makanan berupa daging.

2) Konsep *Classical Conditioning*

Hasil yang diperoleh dari eksperimen yang telah dilakukan oleh Ivan dengan objeknya yang berupa anjing yaitu ditemukan beberapa konsep pengkondisian. Diantaranya adalah: pemerolehan (*acquisition*), penghapusan (*extinction*), generalisasi (*generalization*) dan diskriminasi (*discrimination*). Berikut adalah penjelasan mengenai konsep *Classical Conditioning* (Baharuddin, et. al).

a) Pemerolehan (*acquisition*)

Pemerolehan (*acquisition*) adalah suatu prosedur atau tahapan- tahapan dalam penciptaan reflek-reflek yang baru dengan cara memberikan *stimulus* sebelum adanya reflek-reflek tersebut. Proses yang dilakukan berupa pemberian makanan terhadap anjing dengan cara memanggilnya menggunakan suara lonceng adalah suatu percobaan. Sehingga memunculkan penggabungan antara *stimulus netral* dengan *stimulus* tidak bersyarat yang dilakukan secara terus-menerus untuk menciptakan *respon* yang bersyarat (Harcourt Brace Jovanovich, 1983).

b) Penghapusan (*extinction*) dan Pemulihan.

Pemikiran terbalik yang dilakukan Ivan ketika bunyi suara lonceng tidak disertai dengan adanya daging yang akan diberikan kepada anjing, maka tanggapan yang terkondisi pada anjing perlahan akan melemah dengan artian akan tidak terbukti. Karena keluarnya air liur anjing disebabkan oleh daging yang diberikan kepada anjing. Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa ini adalah proses penghapusan (*extinction*). Tetapi, hal ini dapat dikembalikan sesuai dengan keadaan yang awal yaitu pemulihan dengan menggunakan cara seperti memberikan lagi rangsangan terkondisi ke organisme. Menurut Ivan, dengan menggunakan pemulihan tersebut maka akan cenderung lebih mudah untuk dipelajari ulang karena sudah pernah diberikan sebelumnya (Jeffrey S. Nevid).

c) Generalisasi (*Generalization*)

adalah suatu proses inti dari *transfer* belajar, maksudnya adalah *respon* terkondisi mentrasfer ke rangsangan lain yang sesuai dengan rangsangan terkondisi yang asli. Tujuan dari *transfer* belajar itu sendiri adalah menjelaskan *transfer* suatu *respon* dari satu keadaan menuju keadaan yang lainnya. Dalam hal ini ada dua hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan, yaitu: yang *pertama* mengenai *respon* akan berkurang jika rangsangannya tidak sesuai dengan penggunaannya. Yang *kedua* mengenai *respon* akan lebih efektif dan bertambah *responnya* jika hubungan antara keduanya memiliki ketrkaitan yang sangat erat.

d) Deskriminasi (*Discrimination*)

Deskriminasi adalah lawan dari generalisasi. Deskriminasi merupakan teori yang dapat membedakan antara rangsangan satu dengan yang lainnya. Meskipun kedua rangsangan itu hampir memiliki kemiripan/kesamaan. Deskriminasi akan terjadi apabila organisme merespon stimulus tertentu tapi mengabaikan stimulus yang lain. Deskriminasi bersifat *selektif*. Untuk menghasilkan teori deskriminasi ini, Ivan melakukan 2 hal berbeda yaitu membunyikan lonceng dan membunyikan selai lonceng bahkan akan cenderung tidak membunyikannya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui *respon* yang dimiliki anjing. Jika Ivan membunyikan lonceng, maka Ivan akan memberi makanan kepada anjing. Tetapi, jika dia membunyikan selain lonceng bahkan tidak membunyikan lonceng, maka dia tidak akan memberi makanan untuk anjing (John W Santrock, 2007). Karena anjing hanya akan merespon dan mengeluarkan air liur apabila mendengar suara lonceng yang berbunyi dan akan mengabaikan suara selainya.

KESIMPULAN

Pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Murottilil Quran Lirboyo Kediri memiliki banyak ketentuan dan tahapan dalam pembelajarannya. Diantaranya yaitu, Sebelum memulai pembelajaran siswa wajib membaca doa sebelum belajar. Membaca bacaan Al-Qur'an sesuai tingkatannya dan sesuai arahan guru. Maju satu persatu untuk menghafalkan surat-surat pendek. Ketika tidak hafal harus dengan sendirinya mundur kebelakang tanpa diperintahkan untuk mundur. Sebelum menghafal dan membaca surat-suratan harus mendarusnya terlebih dahulu. Membaca dengan *tartil*. Pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Murottilil Quran Lirboyo Kediri menggunakan teori *Behavioristik* yang artinya dengan cara mengedepankan pengulangan/berulang kali membaca akan melatih ingatan dan dapat merubah tingkah laku atau kebiasaan yang sesuai dengan tujuan dan supaya *stimulus* yang didatangkan akan menghasilkan *respon* yang sesuai kadarnya.

Karena menurut teori *Behavioristik* ini belajar yang berhasil adalah belajar yang bisa membuat peserta didik dapat faham dan dapat mempraktekkan. Mengulangi pelajaran(hafalan), suatu saat akan merespon dengan baik jika terjadi kesalahan dalam menghafal. Itu semua menjadi salah satu dari pembelajaran *Behavioristik*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah. Jakarta: Departemen Agama RI, 2016.
- Baharuddin Dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori- Teori Belajar*. Jakarta: DepDikBud, 1988.
- Jovanovich, Harcourt Brace. *Introduction To Phsychology*. Surabaya: Erlangga, 1983.
- Maftuh Basthul Birri dan Sirojuddin. *Turutan Jet Tempur*. Kediri: Ponpes MMQ Lirboyo, 2017.
- Maksum Farid Dkk. *Cepat Tanggap Belajar Al- Qur'an An-Nahdhiyah*. Tulungagung: LP. Ma'arif, 1992.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhtar, *Materi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996.
- Nevid, Jeffrey S. *Psikologi: Konsepsi Dan Aplikasi*.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.